

DOSA PEMIMPIN ISRAEL DAN EKSESNYA BAGI KEHIDUPAN UMAT MENURUT AMOS 5

Yohanes Krismantyo Susanta

Abstract

The people's mandate is carried by the leaders. Leaders are selected to govern fairly and with affection, not with an iron hand (tyranny). Nevertheless, this ideal vision is rarely realized in the real world. This article examines the injustice and retribution meted out to Israel's leaders according to the Book of Amos. This research employs a literature review of a variety of relevant literature. The findings of this study indicate that God will not permit oppressive leaders to continue to oppress. God will punish them for their errors and misdeeds. God uses punishment to awaken leaders and people to repentance. For carrying out justice and the truth is not only the responsibility of leaders, but of all individuals as well.

Keywords: Amos, leader, injustice, punishment

Abstrak

Para pemimpin adalah sosok pengemban amanat rakyat. Para pemimpin dipilih untuk memerintah dengan adil, dengan penuh kasih, bukan dengan tangan besi (tirani). Akan tetapi konsep yang ideal tersebut kerap kali tak terjadi dalam praktiknya di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mengulas persoalan ketidakadilan dan hukuman yang menimpa pemimpin Israel sebagaimana tertuang dalam kitab Amos. Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka atas sejumlah literatur terkait tema ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Allah tidak akan membiarkan para pemimpin-penindas terus menerus menindas. Kitab Amos hadir sebagai kritik atas perilaku para pemimpin yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Allah akan mendatangkan hukuman atas dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan. Hukuman menjadi cara Allah menyadarkan pemimpin maupun umat agar bertobat. Tugas menjalankan keadilan dan kebenaran bukanlah semata tanggung jawab pemimpin tetapi tanggung jawab seluruh umat.

Kata Kunci: Amos, pemimpin, ketidakadilan, hukuman

PENDAHULUAN

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan pemimpin. Pemimpin dan kepemimpinan diibaratkan sebuah belahan uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal itu berarti bahwa kedua hal tersebut masing-masing dapat dikaji

secara terpisah namun harus dilihat sebagai sebuah kesatuan. Pada dasarnya, kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun kemudian melahirkan kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda “pemimpin” yaitu orang yang bertugas membimbing atau menuntun. Sedangkan kepemimpinan ialah kemampuan seseorang dalam memimpin (Pasolong, 2015, p. 6). Senada dengan itu, Victor P. H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang menjalankan fungsi memimpin. Sedangkan kepemimpinan adalah proses dan tindakan memimpin. Kepemimpinan tidak akan berjalan tanpa pemimpin dan pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan. (Nikijuluw & Sukarto, 2015, p. 1)

Akan tetapi dalam praktiknya, kerap kali pemimpin justru tak menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Di Indonesia sendiri, para pemimpin yang seharusnya menjadi teladan justru menjadi pihak yang melanggar hukum karena terbukti melakukan sejumlah kejahatan. Harian Kompas pada tahun 2022 merilis daftar nama pejabat dan Menteri yang terlibat kasus korupsi di Indonesia (Dzulfaroh, 2022). Singkatnya, tak ada pemimpin yang kebal dari kesalahan. Kesalahan pemimpin berimbas pada yang dipimpinnya. Dalam sejarah dunia, telah banyak pemimpin hebat yang muncul yang tak luput dari kesalahan, pun demikian halnya dengan para pemimpin dalam sejarah Israel, dalam tradisi Kitab Suci Kristiani. Tak hanya melakukan “kesalahan kecil,” para pemimpin dalam Kitab Suci bahkan jika melakukan apa yang salah dan jahat di mata Tuhan. Beberapa pemimpin bahkan berlaku seorang atau tidak adil,

Dalam amatan terbatas, topik tentang kepemimpinan Kristiani telah banyak dibahas di sejumlah jurnal dalam lima tahun terakhir (2018-2022). Misalnya Daniel Ronda dalam artikelnya mengurai aspek penting dari kepemimpinan Kristen dalam membangun dialog dengan penganut agama lain (Ronda, 2019). Selanjutnya, Buinei mengulas secara khusus bagaimana kepemimpinan hamba dan Injil Markus dan implikasinya bagi gembala sidang dalam konteks pelayanan GPdI (Buinei, 2020). Adapun Apriano membangun konsep kepemimpinan Yesus sebagai pemimpin sahabat yang merangkul semua orang termasuk orang terbuang (Apriano, 2020). Sementara itu, Henry lebih banyak menyorot kepemimpinan Yosua sebagai model kepemimpinan masa kini (Henry, 2021). Oleh karena itu, meskipun akan memanfaatkan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda karena akan

mengangkat konteks yang berbeda yaitu Kitab nabi Amos dan secara khusus akan membahas bagaimana kepemimpinan pada masa itu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga akan melihat korelasi antara tinjauan biblis atas kitab Amos dan relevansinya dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini penting guna menyajikan dasar teologis yang solid yang bersumber dari Kitab Suci sebagai kritik dan pembelajaran bagi umat yang hidup pada masa kini. Hal ini juga terkait erat dengan situasi bangsa Indonesia dimana praktik penindasan, manipulasi dan korupsi yang dilakukan para pemimpin tentunya berdampak bagi rakyat (KPK, 2023). Singkat kata, tulisan ini akan menyoroti tentang hukuman atas ketidakadilan yang terjadi di Israel, yang secara khusus dilakukan oleh para pemimpin mereka berdasarkan teks Amos 5:7, 10-13.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif yang secara khusus jenis penelitian studi pustaka (Zed, 2004). Dengan demikian, sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu melalui buku-buku, jurnal-jurnal, Alkitab, ensiklopedi, tafsiran, kamus teologi, dan literatur lain yang terkait dengan topik artikel ini. Secara khusus, teks yang akan dirujuk adalah Amos 5 dengan pendekatan analisis sastra berdasarkan teks Bahasa Ibrannya.

HASIL

Struktur

Amos 5:7, 10-13 berada dalam konteks perikop Amos 5:1-17. Berdasarkan struktur yang dibuat oleh beberapa ahli (Martin-Achard & Remi, 1996, p. 39; Singgih, 2000, p. 6). Bagian tersebut membentuk sebuah kiasmus. Struktur yang kelompok buat dalam bagian ini mengikuti struktur yang dikerjakan oleh Gerrit Singgih.

- a (1-3) Ratapan terhadap Israel
- b (4-6) Carilah Yahweh maka kamu akan hidup
- c (7) Peringatan untuk Israel
- d (8a,b,c) Kuasa Yahweh sebagai pencipta
- e(8d) Yahweh itulah nama-Nya

d' (9) Kuasa Yahweh sebagai pemusnah
c' (10-13) Peringatan terhadap penguasa
b' (14-15) Carilah Yahweh maka kamu akan hidup
a' (16-17) Ratapan untuk Israel

Ayat 1-3 dan 16-17 (a-a') berisi tentang ratapan terhadap Israel. Pada masa itu, selain anggota keluarga yang meratapi peristiwa dukacita, terdapat juga peratap profesi sebab perkabungan memakan waktu lama. Dalam tradisi kenabian, ratapan biasanya menggambarkan suatu hukuman yang dijatuhkan kepada individu atau kelompok orang Israel (Singgih, 2000, p. 6). Beberapa penafsir setuju bahwa orang yang meratap di dalam teks ini adalah Amos sendiri. Tetapi, jika kita mengikuti terjemahan Septuaginta, maka yang meratap di sana adalah Tuhan (Singgih, 2000, p. 6)

Ayat 4-6 dan 14-15 (b-b') berisi seruan agar Israel mencari Tuhan. Hal tersebut bukan karena mereka belum memiliki Tuhan tetapi karena ketidakadilan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan status mereka sebagai umat Allah. Ayat ini juga mengandung kesempatan bagi mereka untuk bertobat (bertobat karena diancam dengan hukuman). Tetapi masalahnya hukuman itu tidak terhindarkan. Oleh karena, itu merupakan cara terbaik yang dapat Tuhan lakukan supaya umat-Nya bertobat (Singgih, 2000, p. 8).

Ayat 7 dan 10-13 berisi peringatan kepada Israel, khususnya para pemimpin karena sikap mereka yang tidak adil kepada kaum yang lemah. Perbuatan ketidakadilan tersebut dirinci: kebencian terhadap kritik, menginjak orang lemah dengan pajak yang berat, menerima suap dan mengabaikan orang miskin (Singgih, 2000, p. 9).

Ayat 8a,b,c dan 9 menunjuk kepada keberadaan Yahweh sebagai pencipta dan pemusnah. Ayat 8d merupakan pusat dari kiasmus dalam perikop ini. Referensi kepada nama Yahweh memperlihatkan-Nya sebagai pribadi yang bernama (bukan allah yang impersonal), karena itu Ia memiliki emosi, Ia marah dan akan bertindak menghukum yang salah (Singgih, 2000, p. 10).

ANALISIS GEOGRAFIS-SOSIOLOGIS-SEJARAH

Menurut para ahli, Amos adalah nabi yang melayani pada abad 8, di

masa pemerintahan Yerobeam II sekitar tahun 786/82-753/46. Nubuat Amos ke berbagai wilayah (Damsyik, Asdod, Ekron, Aram dan Moab) menunjukkan bahwa Amos melakukan banyak perjalanan atau sedikitnya memiliki banyak pengetahuan geografis dari wilayah Israel dan sekitarnya (Sellin & Fohrer, 1965, p. 433). Menurut Stuart, pemetaan nubuat Amos teratur (1:1-2:16), alasannya di tiap-tiap bagian, ibukota atau kota-kota terkemuka teridentifikasi secara teliti. Penggambaran data geografis memiliki dua dampak: memberi pendengar atau pembacanya suatu pemahaman konkret dari keterlibatan Allah dalam ranah manusia, dan menekankan kembali pemahaman bahwa Tuhan adalah penguasa atas seluruh bangsa dan tempat (Stuart, 1987).

Seperti halnya nabi-nabi lain dalam Perjanjian Lama, Amos bernubuat secara verbal dan kemungkinan besar ia bernubuat di alun-alun, tempat di mana banyak orang bisa berkumpul sehingga ada sebanyak mungkin orang yang dapat mendengar nubuatnya. Amos tidak memiliki juru tulis (seperti halnya Yeremia) sehingga nubuat Amos tersebut baru lah ditulis kemudian jauh setelah nubuat-nubuat verbal tersebut disampaikan. Pada waktu itu, kerajaan Israel mewakili suatu kemasyarakatan agraris yang sudah maju. Peralatan pertanian dan persenjataan telah dibuat dengan bahan besi (Coote, 1981, p. 24). Menurut Goenawan Mohamad, sosiolog telah menemukan bahwa karakteristik penting dari kemasyarakatan agraris yang sudah maju adalah jurang antara dua kelas utama, elit penguasa dan rakyat jelata (buruh tani) (Mohamad, 2012, p. 14). Menurut Coote, elit berkuasa adalah pihak yang mengatur kelas masyarakat. Terdiri dari 1 sampai 3 persen dari populasi, biasanya mereka memiliki 50-70% atau lebih dari tanah. Konsekuensi dari kepemilikan tanah yang besar tentu membuat mereka jauh lebih kaya dan berkuasa dalam kemasyarakatan. Para kelompok elit atau penguasa itu sekalipun memiliki banyak tanah, namun kebanyakan dari mereka tinggal di kota (Coote, 1981, p. 24). Para anggota kelompok elit (pemilik tanah, petani kaya) gagal untuk mengenali buruh tani atau orang miskin urban sebagai sesama mereka. Ada semacam pemikiran bagi orang kaya bahwa kekayaan mereka itu merupakan tanda bahwa mereka benar/ diberkati oleh Allah yang benar (Coote, 1981, p. 25).

Sementara itu, buruh tani adalah pencocok tanam di negeri. Mereka terdiri dari 60-80% populasi atau bahkan lebih. Penghasilan surplus yang seyogyanya untuk melanjutkan penanaman justru dimanfaatkan oleh kaum elit untuk menopang diri mereka sendiri atau kelompok lain yang tidak bercocok tanam seperti tukang, pedagang yang berkontribusi bagi standar hidup kelompok elit

(Coote, 1981, p. 26). Para elit sering kali bukan hanya memiliki tanah tetapi juga para pekerjanya (perbudakan). Itu terjadi akibat pajak, sewa, upeti, bunga pinjaman yang ditetapkan oleh pemilik tanah. Tatanan sosial yang tidak adil yang ditujukan oleh Amos di abad 8 Israel disebabkan oleh 2 faktor utama. 1) pergeseran dari wilayah yang bersifat patrimonial kepada wilayah tuan tanah, 2) peran elit penguasa yang memanipulasi dan mengambil keuntungan dari pergeseran tersebut. Menurut Stuart, Samaria jelas disebut sebagai pusat ekonomi diskriminasi (3:9, 10), walau praktik demikian secara umum hadir di seluruh negeri (5:12, 8:4-6). Amos menggambarkan Tuhan sebagai yang disakiti melalui eksploitasi dan kerakusan yang parah (Stuart, 1987, p. 291).

Lebih lanjut Stuart mengatakan bahwa juri-juri dari komunitas tua-tua nampaknya sebagai pihak yang memutuskan kasus-kasus sipil dan kriminal di Israel era Amos. Mereka mengabaikan ketidakjujuran di pasar (5:11; 8:5-6) (Stuart, 1987, p. 292). Amos memiliki perhatian besar terhadap sistem keadilan di Israel. Pengadilan, atau proses keadilan secara eksplisit tertulis dalam 2:7, 8; 5:10, 12, 15. Israel secara sebagian maupun keseluruhan dipandang bersalah karena mengabaikan yang "benar", maka, bagian-bagian ketidakadilan terkoneksi dengan nubuat hukuman yaitu kehancuran dan pembuangan. Suatu bangsa yang tidak dapat mengatur sistem legal yang adil adalah bangsa yang layak hancur (Stuart, 1987, p. 292). Kehancuran terjadi dalam pandangan nabi Israel bertitik tolak dari apa yang dilakukan pada hari ini. Banyak yang menyalahgunakan kekuasaan dan kekayaan mereka untuk menindas mereka yang miskin dan lemah. Ketidakadilan dapat ditemui di mana-mana dengan mudah (5:7, 15, 24; 6:12). Praktik penipuan dalam berbisnis semakin menguntungkan (8:5b). Perbudakan karena utang yang belum terbayar semakin beragam bentuknya (2:6; 8:6). Orang-orang yang kurang mampu secara sosial dieksploitasi (2:7a; 4:1; 8:4) Hak-hak mereka ditindas melalui intimidasi para saksi dan hakim (2:7a; 5:10, 12). Stuart mengutip Koch, yang menyebut nabi Israel sebagai futuris moral yang bergerak untuk membuat umat memerhatikan perilaku moral yang dilakukan pada hari ini memengaruhi dunia di hari berikutnya. Berkenaan dari masa depan yang tidak terlalu jauh, nubuat Amos secara garis besar berbicara tentang hukuman. Bila ditelusuri dari kitab Amos cara penghukuman dapat terjadi melalui: kalah perang, bencana, ditawan, dibuang dan kehancuran populasi (Stuart, 1987, p. 292). Fokus nubuat Amos terletak pada apa yang akan datang dan mengapa.

Tafsiran

5:7 Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah!

5:7 וְחִיגָה יִרְאָל הַקְדִּיצוּ טָפְשֵׁם הַנְּעִלִי מִיִּכְפֹּתָהּ:

Kata “kamu” menunjuk kepada orang Israel secara *pars pro toto* (para penguasa dan kaum elit). Pada zaman kuno, kalangan atas dianggap mewakili keseluruhan (Singgih, 2000, p. 9). Para penguasa termasuk pemilik tanah telah mengubah keadilan menjadi Ipuh (הַנְּעִלִי). Ipuh (*Artemisia absinthium*) adalah sejenis tanaman yang tumbuh di Palestina yang rasanya sangat pahit (VanGemeran, 1997, p. 542). Kata ini secara figuratif dipakai untuk menjelaskan bahwa ketidakadilan memahitkan kehidupan orang miskin yang memang sudah pahit, akibat sistem keadilan yang bobrok.

Selanjutnya kalimat, “mereka telah menghempaskan keadilan ke tanah”. Kata menghempaskan (חָוַה) memiliki arti literal beristirahat. Tetapi, dalam konteks ini kata menghempas dapat menunjuk kepada pelaku kekerasan (rampok) dan juga biasa dipakai dalam sabda penghukuman dalam kitab Yesaya (VanGemeran, 1997, p. 542). Hal ini berarti bahwa keadilan dan kebenaran yang semestinya tegak berdiri justru ditidurkan (rebah ke tanah).

5:10 Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas.

5:10 וּבִקְעָתִי מִיָּמָת רִבְדּוֹ חִיכּוֹם רַעֲשָׁב וְאֹנֶשׁ:

Kata membenci אֹנֶשׁ menunjuk kepada penolakan kelompok tua-tua atau pemilik tanah terhadap pihak yang ingin memberlakukan sistem hukum yang adil di dalam komunitas. Bahkan, kata membenci dapat mengacu kepada tindakan merendahkan orang yang berpendirian untuk bersikap adil. Orang-orang yang berjuang melawan sistem yang salah justru dianggap bersalah. Padahal, orang yang memberi teguran (חָכִי) adalah mereka yang berusaha memperlihatkan apa yang benar (Botterweck, G. Johannes Ringgren & Fabry, 1998, p. 65). Amos seakan pesimis karena tidak ada harapan untuk menemukan keadilan di tempat yang semestinya keadilan itu ditegakkan. Oleh karena, setiap bentuk protes hanya mendatangkan rasa benci dan pengabaian dari orang-orang yang semestinya bertanggung jawab untuk melaksanakan keadilan itu.

5:11 Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum dari padanya, sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya.

5:11 וּבִשְׂתֵּי-אֶלֶן תִּינָב תִּינָב וְנִמְלֵךְ וְחָקַת רֶב־תַּאֲשֻׁמוֹ לְךָ-לֵעַ מִלְּקָשׁוֹב וְעַן וְכָל דְּמִתִּימָרְךָ מִן וּבִשְׂתֵּי-אֶלֶן תִּינָב תִּינָב וְנִמְלֵךְ וְחָקַת רֶב־תַּאֲשֻׁמוֹ לְךָ-לֵעַ מִלְּקָשׁוֹב וְעַן וְכָל מִן וּבִשְׂתֵּי-אֶלֶן תִּינָב תִּינָב וְנִמְלֵךְ וְחָקַת רֶב־תַּאֲשֻׁמוֹ לְךָ-לֵעַ מִלְּקָשׁוֹב וְעַן וְכָל

Amos menunjukkan apa yang menjadi kesalahan Israel. Hal menarik dalam teks ini, saat penggunaan kata שָׁב yang dapat diartikan menginjak. Kata itu sering dikaitkan dengan istilah Akkad yang mengandung arti “menarik pajak atau memeras pajak.” Ungkapan tersebut diulang kembali dengan frasa “dan mengambil (תָּקַל) pajak gandum..” Kedua istilah ini (menginjak dan mengambil) menunjuk pada tingkat kerakusan yang sangat parah (Chisholm, 1990, p. 91). Kata תָּקַל sendiri menyampaikan gagasan bahwa ada unsur paksaan terhadap petani kecil untuk membayar pajak dengan cara menyerahkan hasil gandumnya. Keuntungan dari orang miskin, mereka salurkan di dalam hidup mewah dengan membangun rumah-rumah dari batu pahat dan membuat kebun anggur yang indah. Padahal, kesemuanya itu memerlukan biaya mahal (Chisholm, 1990, p. 91).

Tindakan pemerasan ini berakibat fatal bagi Israel. Amos mengatakan, “sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya.” Kata telah mendirikan/ membangun menggunakan istilah הִנָּב . Kata bana dapat dipergunakan di dalam konteks penghukuman maupun keselamatan. Berhasil membangun rumah adalah pertanda keselamatan dari Allah. Gagal mendirikan rumah adalah bentuk penghukuman. Namun, keberhasilan mendirikan rumah tidak menjadi ukuran mutlak keselamatan. Sebab, sekalipun berhasil mendirikan rumah tetapi tidak dapat mendiaminya merupakan bentuk penghukuman juga (bdk. Zef 1:13; Ul 28:30) (Botterweck, G. Johannes Ringgren & Fabry, 1998, p. 173). Ini jelas dalam kata בָּשִׁי yang memiliki arti tinggal untuk membentuk keluarga besar. Tidak dapat membentuk klan bukan masalah sepele bagi orang-orang zaman itu (Botterweck, G. Johannes Ringgren & Fabry, 1998, p. 247).

Selanjutnya, Amos juga mengatakan bahwa para elit penguasa dan pemilik tanah tidak akan menikmati kebun anggur yang mereka buat (tanam). Kata menanam עָטַב menunjukkan suatu gambaran dunia sehari-hari dari petani yang sudah menetap, jadi bukan orang upahan (Botterweck, G. Johannes Ringgren

& Fabry, 1998, p. 531). Pada umumnya, pihak yang menanam kebun anggur (pemilik) mengharapkan untuk dapat menikmati hasilnya. Aspek pengharapan tersebut acap kali berasosiasi dengan skala penanaman. Tidak dapat menikmati hasil tanam merupakan kegagalan sekaligus metafora atas nasib individu maupun bangsa yang akan hancur (Botterweck, G. Johannes Ringgren & Fabry, 1998, p. 349).

Kata tidak bisa minum (הִתֵּשׂ) mengindikasikan wujud murka Allah. Minuman anggur merupakan minuman istimewa (*drink of the Gods*). Kegagalan untuk menikmati air anggur adalah metafora dari bencana (Botterweck, G. Johannes Ringgren & Fabry, 1998, p. 377). Petaka dari Allah menurut Amos berupa pembuangan, kehancuran populasi.

5:12 Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang.

5:12 וְשָׁמָּה רָעָשׁ מִיִּזְבָּחַן רֶפֶךְ יִחְקֹל לִידָצַ יִרְרָצַ מִכִּתְמָטָח מִיִּמְצָעוּ מִכִּיעֶשֶׂפַּ מִיִּבֶר יִתְעַלֶּי יָהּ:

Amos membuka dosa sosial yang lain, yaitu: menindas keadilan dan menerima uang suap. Para penindas secara sadar dan sengaja menindas orang benar dengan menerima uang suap (Coote, 1981, p. 359). Ketidakadilan yang terjadi di dalam sidang hukum ialah orang kaya dapat membeli keadilan untuk memenangkan kasus mereka sementara orang miskin tidak dapat melakukan hal serupa. Tampak jelas bahwa orang-orang yang bertanggungjawab untuk melaksanakan keadilan melakukan korupsi dalam bentuk menerima suap רָפֶכַּ. Suap dilakukan untuk “mendiamkan” atau “membutakan” mata seseorang (Holladay, 1988, p. 163).

Selanjutnya, kata הִתֵּשׂ (mengesampingkan) mengandung makna seperti menarik karet. Jadi dalam konteks ini, kata tersebut memiliki konotasi menciderai atau melakukan kekerasan terhadap prinsip keadilan yang senantiasa berkaitan dengan orang tidak berdaya (miskin) (Botterweck, G. Johannes Ringgren & Fabry, 1998, p. 385).

5:13 Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat.

5:13 אִיהָ הָעָר תֵּעַ יָב פְּדֵי אִיהָ תֵּעַב לִיכְשֶׁמָה נָכַל:

Menurut Gerrit Singgih, kata לִיכְשֶׁמָה menunjuk kepada orang berakal budi. Mereka akan turut mendapat hukuman karena sebagai orang berhikmat, mereka bersikap pragmatis dan oportunis. Dengan demikian, mereka juga bertanggung jawab atas pemutarbalikan keadilan dan kebenaran (Singgih, 2000, p. 10). Ketika ketidakadilan terjadi mereka berdiam diri. Mereka yang seharusnya menyuarakan keadilan memilih bungkam (mencari aman).

Menurut Amos, ketidakadilan yang terjadi merupakan bentuk kesewenang-wenangan dari elit penguasa (tua-tua dan pemilik tanah), terhadap buruh tani. Penindasan terjadi dalam bentuk penarikan pajak dan pembelian keadilan melalui suap. Penghukuman Allah bagi para penindas tidak secara jelas terungkapkan. Namun menurut Amos, Allah tidak akan tinggal diam. Ia akan membalas setimpal dengan perbuatan para penguasa. Hal ini berbanding terbalik dengan orang berakal budi yang memilih diam saat mengetahui praktik ketidakadilan merajalela.

Hukuman Sebagai Akibat Dari Ketidakadilan yang Terjadi Di Israel Menurut Amos 5:7, 10-13

Berdasarkan analisis eksegesis yang dilakukan terhadap teks ini, maka nampak jelas bahwa Amos menyerang orang-orang kaya di Samaria. Persoalan dan kritik yang biasanya disampaikan terhadap sikap Amos adalah: apakah menjadi kaya itu salah? Apakah orang-orang kaya yang mengadakan pesta itu keliru? Bahkan mereka menjadi penyebab Israel dibuang? (Clines, 1995, p. 80). Amos kemungkinan tidak diundang dalam pesta orang kaya, lalu dari mana Amos mengetahui bahwa orang kaya tersebut tidak peduli dengan orang miskin? Apakah Amos membenci orang kaya karena ia bukanlah salah satu dari mereka? Jika orang kaya itu memiliki penghasilan secara jujur, bahkan juga peduli dengan orang miskin, apakah mereka juga dapat disebut tidak adil? (Clines, 1995, p. 80). Salah satu kesulitan adalah karena kita hanya memiliki informasi dari sudut pandang Amos, maka penafsiran ini pun berangkat dari teks Amos, analisis Amos tentang masyarakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Clines bahwa suara profetis Amos sebaiknya dianggap sebagai hanya salah satu dari komunitasnya (Clines, 1995, p. 81). Oleh sebab itu, perlu kehati-hatian di dalam menjelaskan pesan Amos dalam konteks masa kini. Di dalam bagian ini, penulis akan berangkat

dari teks yang ada yaitu tentang penghukuman sebagai akibat dari ketidakadilan dalam perspektif Amos.

Penyelidikan terhadap kitab Amos menunjukkan bahwa mereka yang ada di pembuangan berefleksi mengapa mereka ada di pembuangan. Inilah yang kemudian dibukukan menjadi satu kitab yaitu Amos. Pada abad 8, Asyur berkembang menjadi kerajaan yang kuat dan akhirnya menguasai banyak wilayah termasuk Israel (Clines, 1995, p. 90). Refleksi yang ada ingin menjelaskan mengapa Asyur tidak bisa terbendung. Itulah yang dapat kita baca dalam kitab Amos di luar nubuat yang verbal. Itu sebabnya kita dapat menjumpai ada semacam nubuat yang bertentangan dengan semangat di dalam nubuat kitab Amos. Menurut Clines, Semangat kitab Amos dari awal adalah tentang penghukuman dan hal tersebut dapat dijumpai mulai dari pasal 1. Terdapat frasa “oleh karena itu” yang mengalami pengulangan. Frasa tersebut memberikan indikasi akibat dari perbuatan jahat yang dilakukan yaitu akan mendapat hukuman. Misalnya, “celakalah yang berbaring di ranjang gading, oleh karena itu mereka akan...”; demikian pula ketika menghadapi Amazia amos juga mengatakan, “Oleh karena itu, demikianlah firman Tuhan” (Clines, 1995, p. 90). Dengan demikian, jelas bahwa penghukuman itu terjadi karena ada pihak-pihak tertentu yang melakukan ketidakadilan, khususnya yang dilakukan oleh orang kaya dan berkuasa. Menurut penulis, Amos (maupun penyunting kitab Amos) sebenarnya tidak melarang orang menjadi kaya tetapi Amos mempersoalkan sikap tanggungjawab sosial dari orang-orang kaya di zamannya (dalam hal ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kesan bahwa Amos menyamaratakan sikap orang kaya, *totem pro parte*). Tetapi di bagian lain kita menjumpai Amos yang membuka peluang terhadap pengampunan. Hal yang bertentangan atau tidak konsisten ini bisa terjadi karena memang kitab Amos sendiri telah mengalami peredaksian sehingga terdapat hal yang terkesan bertentangan.

Meskipun dalam teks yang diteliti (5:7, 10-13), Amos mengangkat masalah ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, tetapi dalam kenyataannya, Amos tidak secara langsung memperjuangkan ketidakadilan sebab kenyataannya semua mendapat hukuman (seluruh Israel jatuh ke pembuangan, baik yang kaya maupun yang miskin). Apakah adil jika semua mendapat hukuman, termasuk orang miskin dan tertindas? Jika kita ingin keadilan ditegakkan, maka kita ingin yang tidak adil itu berubah bukannya dimusnahkan melalui penghukuman. Hal tersebut tidak mengherankan karena keadilan bukanlah poin utama yang

hendak disampaikan melainkan penghukuman menjadi semangat utama dalam kitab Amos ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Wolff, *"The prophet Amos undoubtedly functions as "a mouth piece of YHWH" in proclaiming the divine words about Israel's sin of injustice and its judgment"* (Wolff, 1983, p. 11). Lebih lanjut, hal ini sesuai dengan natur kitab Amos dalam bentuk akhir yaitu sebagai refleksi atas apa yang terjadi pada masa kini yang dianggap sebagai akibat dari apa yang dilakukan pada masa lalu. Harus diingat bahwa Amos merupakan perpaduan antara tradisi lisan dengan pengalaman dari penyunting kitab Amos.

Di satu sisi Amos memang mengemukakan alasannya melalui potret-potret tertentu dari ketidakadilan yang terjadi oleh kelompok tertentu yang menyebabkan Israel dihukum. Lalu jika yang salah adalah kelompok tertentu, mengapa semua turut dihukum? Hal tersebut memang menjadi hal yang cukup sulit. Akan tetapi, salah satu jawaban yang dapat ditawarkan adalah terminologi hukuman yang dipakai oleh Amos kemungkinan ingin menjelaskan eksese dari perbuatan jahat (perilaku tidak adil). Eksese dari perbuatan jahat tersebut akan menimpa semua, bukan hanya yang melakukannya tetapi termasuk yang tidak berbuat pun terkena eksesnya. Sedangkan yang disebut pengampunan itu adalah restorasi. Jika bertobat, maka restorasi itu akan terjadi secara menyeluruh. Semua persoalan yang disoroti Amos, termasuk ketidakadilan muncul karena mereka tidak memiliki penghayatan iman yang benar kepada Allah. Itu sebabnya pada bagian lain dalam Amos 5:4, 6 dikatakan, *"Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup"* (Mawene, 2012, p. 207). Oleh sebab itu seluruh umat bertanggung jawab mencegah terjadinya ketidakadilan sebab eksesnya itu akan terkena kepada semua orang, eksesnya akan ditanggung bersama.

DISKUSI

Meskipun kitab memiliki kekeliruan di dalam menyamaratakan semua orang kaya sebagai penindas, akan tetapi maksud yang hendak disampaikan tentu nya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini. Meskipun keadilan bukanlah *concern* utama melainkan penghukuman, akan tetapi ketidakadilan merupakan bagian dari konsekuensi logis dari penghukuman. Dengan demikian, keadilan adalah topik yang tetap relevan dalam kehidupan umat manusia. Pandangan

yang berpendapat bahwa Allah sang mahabener pasti memberkati orang benar mendapat kritik dari kitab Amos. Tidak identik bahwa orang kaya pasti orang benar. Berdasarkan konteks kitab Amos, ada beberapa orang kaya tertentu yang memperoleh kekayaannya dengan cara menindas, memeras orang miskin. Ketika topik ketidakadilan dikaitkan dengan konteks kita di Indonesia, masih ditemukan pendapat yang berpegang pada keyakinan bahwa orang benar itu terlihat dari berkat materi yang ia miliki. Amos telah menunjukkan bahwa keyakinan tersebut adalah salah.

Kitab Amos juga menjadi kritik terhadap praktik ketidakadilan yang dialami oleh petani atau buruh tani dalam konteks Indonesia, yang bekerja keras menghasilkan bahan baku tetapi tidak mampu membeli produk jadi, contoh: petani kapas yang penghasilannya per bulan belum tentu dapat membeli kemeja bermerek atau petani jagung yang tidak bisa menikmati makan jagung, tetapi memakan nasi kerak. Bahkan secara sadar maupun tidak, kita seakan menoleransinya. Dalam tingkat tertentu, barangkali kita dapat disejajarkan dengan *hamassyykil* yang mendiamkan ketidakadilan dan kelak menerima hukuman Allah juga. Oleh karena, kita kurang kritis (berakal budi), terhadap ketidakadilan yang telah dikemas sedemikian rupa oleh kapitalisme. Hal ini juga menjadi otokritik terhadap diri kita yang secara latah mengucapkan syukur atas sesuatu yang kita anggap "berkat" Tuhan. Tanpa memerhatikan bahwa apa yang kita sebut dengan berkat Tuhan itu, boleh jadi hasil perjuangan hidup-mati seseorang.

Ketidakmampuan di dalam melakukan keadilan membuat umat Israel jatuh ke dalam penghukuman, yang mana hal tersebut menjadi semangat dari kitab Amos. Berhadapan dengan hal ini, maka teologi penghukuman juga menjadi suatu hal yang relevan bagi kehidupan kita saat ini. Ketika kita berhadapan dengan ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat, sudah sepatutnya kita bertindak, tidak berdiam diri, sebab ekses yang ditimbulkan akan menimpa bukan hanya pelaku ketidakadilan tersebut, tetapi ekses dari penghukuman itu akan menimpa kita juga. Dengan demikian, usaha menjaga kebenaran dan keadilan adalah tanggung jawab semua orang. Hal ini sebagaimana yang juga nampak dalam perkataan Yeremia, "Usahkanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu."

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teks Amos 5: 7, 10-13 dapat ditarik kesimpulan, bahwa: Amos meyakini bahwa Allah tidak akan membiarkan para penindas terus menerus menindas. Para pemimpin Israel yang seharusnya menjadi teladan dan pelindung umat justru melakukan dosa dengan menindas bangsanya sendiri melalui praktik korupsi, pemerasaan, dan merampas hak orang miskin. Akibatnya, kondisi Israel menjadi semakin terperosok. Akan tetapi, Allah tidak tinggal diam. Ia akan mendatangkan hukuman. Hukuman menjadi cara Allah menyadarkan umat agar bertobat. Akan tetapi, hukuman tersebut ternyata bersifat universal, menimpa seluruh Israel. Ekses yang muncul dari ketidakbenaran dan ketidakadilan akan dialami oleh seluruh lapisan umat. Oleh sebab itu, keadilan dan kebenaran harus dipahami sebagai usaha dari semua orang dan menjadi tanggung jawab seluruh umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, A. (2020). Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 102–115. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>
- Botterweck, G. Johannes Ringgren, H., & Fabry, H.-J. (1998). *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol 9. Grand Rapids: Eerdmans publishing Company.
- Buinei, D. D. (2020). Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 18–30. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>
- Chisholm, J. R. B. (1990). *Amos, Interpreting the minor Prophets*. Grand Rapids: Zondervan.
- Clines, D. J. A. (1995). *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Coote, R. B. (1981). *Amos among the Prophets: Composition and Theology*. Philadelphia: Fortress Press.

- Dzulfaroh, A. N. (2022). Daftar 12 Menteri Indonesia yang Terjerat Kasus Korupsi. Retrieved March 16, 2023, from <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/22/160000265/daftar-12-menteri-indonesia-yang-terjerat-kasus-korupsi?page=all>
- Henry, H. (2021). Prinsip Kepemimpinan yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1:1-18. *Kingdom*, 1(2), 89–102. Retrieved from <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/18>
- Holladay, W. L. (1988). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans publishing Company.
- KPK. (2023). Kerugian Negara Akibat Korupsi di Indonesia. Retrieved March 16, 2023, from <https://aclc.kpk.go.id/materi-pembelajaran/ekonomi-bisnis/infografis/kerugian-negara-akibat-korupsi-di-indonesia>
- Martin-Achard, R., & Remi, S. P. (1996). *Amos and Lamentations: God's People in Crisis, International Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans publishing Company.
- Mawene, M. T. (2012). *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mohamad, G. (2012). *Catatan Pinggir 3: kumpulan 160 esai pendek Goenawan Mohamad yang pernah dimuat majalah Tempo dari Januari 1986 sampai Februari 1990*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Nikijuluw, V. P. H., & Sukarto, A. (2015). *kepemimpinan di Bumi Baru*. Malang: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Pasolong, H. (2015). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ronda, D. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN KRISTEN MEMBANGUN DIALOG ANTAR UMAT UMAT BERAGAMA. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.25>
- Sellin, E., & Fohrer, G. (1965). *Introduction To The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press.
- Singgih, E. G. (2000). *Amos dan Krisis Fundamental Indonesia: dua buah Tinjauan teologis dari Duta Wacana*. Yogyakarta: UKDW.

Stuart, D. (1987). *Hosea – Jonah, Word Biblical Commentary Vol. 31*. Waco: Thomas Nelson Publishers.

VanGemenen, W. A. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan.

Wolff, H. W. (1983). *Confrontations with the Prophets*. Philadelphia: Fortress Press.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.